

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI PKn DI SEKOLAH DASAR

Titin Sunaryati¹, Ayu Nurmala², Sri Rahayu³, Nur Awalia Sholicha⁴
Universitas Pelita Bangsa

Email: titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id¹, ayunurmalaa2912@gmail.com², rahayuus524@gmail.com³,
sholichanur61@gmail.com⁴

ABSTRACT

At the elementary school level, civics learning plays an important role for students. Civics is a starting point for students to learn the values of the nation and the model of national life in more depth and apply them in everyday life, as well as understand the concept of values that will be a unifying tool for the Indonesian nation. We need national and state role models. Understanding citizenship in modern life today is very important for students. The right learning strategy is needed to improve students' understanding of concepts. Using active learning strategies improves social relationships by working in small groups and training students to think critically, prioritize tolerance and respect opinions, while strengthening students' conceptualization can improve understanding of problem solving can stimulate learning materials to run as expected.

Keywords: *Method, Learning, Active, Understanding, Material.*

ABSTRAK

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran PKn memegang peranan penting bagi siswa. PKn merupakan titik awal bagi peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai bangsa dan model kehidupan berbangsa secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami konsep nilai-nilai yang akan menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. Kita membutuhkan teladan nasional dan negara. Pemahaman kewarganegaraan dalam kehidupan modern saat ini sangatlah penting bagi peserta didik. Diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Menggunakan strategi pembelajaran aktif meningkatkan hubungan sosial dengan bekerja dalam kelompok kecil dan melatih siswa berpikir kritis, mengedepankan sikap toleran dan menghargai pendapat, sekaligus memperkuat konseptualisasi siswa dapat meningkatkan pemahaman pemecahan masalah dapat merangsang materi pembelajaran itu berjalan seperti yang diharapkan.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Aktif, Pemahaman, Materi.

A. PENDAHULUAN

Sebagai fasilitator, guru perlu membantu siswa agar proses belajar berjalan lancar. Kegiatan pembelajaran harus melibatkan pikiran dan tubuh siswa serta mendorong interaksi dengan teman, guru, lingkungan, dan sumber belajar. Itu tugas guru untuk merancang kegiatan tersebut. Kemampuan belajar siswa yang rendah akan menyebabkan prestasi yang rendah. Belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dilakukan oleh guru melalui kegiatan belajar yang aktif adalah serangkaian pembelajaran yang melibatkan aktivitas yang memacu siswa untuk berpikir kritis sejak awal. Siswa juga diajak untuk berkolaborasi dengan teman secara cepat.

Disarankan untuk memilih strategi yang berpusat pada siswa agar pelajaran tidak terasa membosankan. Jika guru PKn hanya pakai satu strategi, siswa bisa jadi bosan. Jika guru menggunakan berbagai strategi, siswa akan lebih antusias dan termotivasi dalam belajar. Mereka tidak akan mudah bosan atau mengantuk selama pelajaran, baik pagi maupun siang hari. Sebagai hasilnya, guru harus memilih strategi terbaik untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran baru.

Saat mengajar, Guru akan membuat keputusan, prakarsa, dan rencana terkait tujuan pembelajaran, pengalaman belajar siswa, sumber belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Guru selalu memiliki strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan aktivitas pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode naratif literatur review, metode tinjauan pustaka naratif merupakan metode untuk melakukan tinjauan pustaka secara kualitatif. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat gambaran atau ringkasan hasil dari penelitian yang dilakukan hingga saat ini mengenai topik tertentu. Metode ini biasanya digunakan untuk mengkaji atau menganalisis hasil penelitian sebelumnya dan membuat serta mengemasnya ke dalam versi terbaru. Selain itu, Anis (2023) menjelaskan bahwa Narrative Literature Review (NLR) adalah jenis tinjauan pustaka atau kajian literatur yang melibatkan penyusunan dan penyajian hasil-hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk narasi atau cerita. Pada metode ini, tidak ada statistik yang dilibatkan, dan tidak ada analisis formal yang dilakukan terhadap data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah ketika siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Ini mendorong mereka untuk lebih memahami materi daripada hanya menerima pelajaran dari guru atau fasilitator. Dengan demikian, siswa atau peserta didik lebih dapat memahami materi pelajaran dengan menggunakan otak mereka secara aktif, baik untuk mencari dan memecahkan masalah atau mengaitkan apa yang baru mereka pelajari dengan masalah yang ada di dunia nyata. Dengan pembelajaran aktif, siswa atau peserta didik lebih dapat memahami materi pelajaran daripada hanya mendengarkan dan menerima instruksi dari guru atau fasilitator.

Meyer dan Jones menyatakan bahwa pembelajaran aktif terdiri dari aktivitas berbicara, mendengar, menulis, membaca, dan refleksi. Ini membantu siswa memahami materi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang terkait dengan subjek yang dipelajari atau didiskusikan. Guru bertindak sebagai fasilitator daripada pemberi ilmu dalam pembelajaran aktif. Dalam strategi belajar aktif, materi pelajaran baru harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya agar siswa merasa ingat apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Guru harus membuat strategi yang tepat agar siswa dapat belajar secara aktif.

B. Definisi Metode Pembelajaran Aktif

"Aktif" dalam bahasa Indonesia berarti "giat", yang berarti bekerja dan berusaha, dinamis atau bertenaga, memiliki kemampuan untuk bertindak dan bereaksi, dan memiliki kemampuan untuk menyebar atau berkembang. Kehidupan manusia terdiri dari berpikir dan bertindak. Begitu juga, salah satu ahli pendidikan, Montessori, mengatakan bahwa siswa memiliki keinginan untuk mencipta dan berkembang saat belajar secara alami. Menurutnya, guru akan berjuang untuk membantu dan mengawasi perkembangan anak-anak mereka, dan anak-anak memiliki kesempatan untuk berkembang dan membentuk diri mereka sendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa yang paling banyak melakukan upaya pembentukan diri adalah mereka sendiri. Siswa menerima bahan dan materi pembelajaran dari guru, tetapi hanya siswa yang dapat mengolah dan merencanakan pelajaran sesuai dengan latar belakang, bakat, dan kemampuan mereka.

C. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Aktif:

1) Diskusi Kelompok

Menurut Morgan et al. dan Kang dan Song et al. (Suprijanto 2005:97), diskusi kelompok adalah pertemuan atau diskusi antara dua atau lebih orang yang membahas masalah tertentu yang menarik perhatian bersama. Anggota kelompok memilih moderator diskusi kelompok, menetapkan tujuan, dan membuat jadwal. Oleh karena itu, diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur di mana sekelompok orang berinteraksi satu sama lain secara tatap muka secara informal dengan tujuan berbagi pengalaman atau informasi, membuat keputusan, atau memecahkan masalah.

Menurut Usman (2005: 94), tujuan diskusi kelompok adalah untuk membangun kerjasama berpikir untuk mencari solusi suatu masalah yang dapat disetujui bersama. Kerjasama berpikir berarti berbagi pendapat, membandingkan pengalaman yang berbeda, dan bekerja sama untuk mencapai satu atau lebih perspektif yang lebih masuk akal yang dapat disetujui bersama.

2) Simulasi

Dengan menggunakan metode simulasi dalam pembelajaran PKn, diharapkan wawasan, sikap, dan hasil belajar siswa akan meningkat karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Banyak keuntungan yang didapat siswa dari pembelajaran kognitif (PKn) membuat metode ini sangat cocok untuk siswa. Salah satu keuntungan dari pembelajaran PKn adalah siswa dapat langsung mempraktekkan apa yang diajarkan oleh guru mereka. Dengan mempraktekkan apa yang diajarkan oleh guru mereka, siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami apa yang disampaikan oleh guru mereka tentang materi pembelajaran. Teknik simulasi tidak hanya memungkinkan mereka untuk mempraktekkan materi yang diajarkan secara langsung, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk lebih sering berinteraksi satu sama lain, yang tentunya akan menghasilkan interaksi yang positif. Akibatnya, interaksi yang lebih sering dengan siswa lain akan menghasilkan peningkatan kemampuan bersosialisasi setiap siswa. Saat menggunakan simulasi, siswa tidak boleh dibiarkan melakukan materi pembelajaran secara mandiri. Guru juga bertanggung jawab untuk mencegah perkelahian dan perselisihan di antara siswa mereka.

3) Permainan Peran

Bermain peran adalah salah satu jenis permainan pendidikan yang digunakan untuk menunjukkan perasaan, sikap, perilaku, dan nilai, dengan tujuan untuk memahami perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain Depdikbud, 1998: 37 et al. (Nadziroh, 2018: 21). Penggunaan metode bermain peran tidak terlepas dari kegiatan tanya jawab dan evaluasi. Dalam pembelajaran PKN, dengan menerapkan bermain peran, siswa dapat menyadari bahwa baik pemeran maupun pengamat memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang sedang

terjadi. Bermain peran dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa dalam mengekspresikan permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, serta untuk menggambarkan bagaimana metode ini dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan emosi, sikap dan nilai-nilai (Nadziroh, 2018: 22).

Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran bermain peran adalah cara belajar di mana siswa terlibat dalam berakting dan merasakan karakter tertentu. Tujuan model bermain peran ini adalah agar siswa dapat menunjukkan perilaku atau ekspresi wajah seseorang dalam suasana hubungan sosial. Berikut adalah tujuan dari model pembelajaran bermain peran:

- a) Memberikan dan menambah pengalaman nyata (konkret) kepada siswa dari apa yang telah dipelajari
 - b) Menggambarkan prinsip-prinsip yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan
 - c) Meningkatkan sensitivitas terhadap masalah sosial yang ada di sekitar
 - d) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa
 - e) Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi
- 4) Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek, atau PjBL, bertujuan untuk memfokuskan siswa pada masalah sulit yang diperlukan untuk melakukan penelitian dan memahami pelajaran melalui penelitian (Mulyasa 2014: 145). Model ini juga memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif dan membuat proyek yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah di kelas. Selain itu, model PjBL dapat membantu guru meningkatkan partisipasi siswa dan keterampilan mereka. Tujuan metode PjBL adalah sebagai berikut: 1) memberikan siswa wawasan yang luas ketika mereka menghadapi masalah secara langsung; 2) menanamkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis untuk menangani masalah yang dihadapi secara langsung (Trianto, 2014:49).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menggabungkan teori konstruktivisme dari Piaget dan teori konstruksionisme dari Seymour Papert, seorang murid Piaget yang mengajar di Massachusetts Institute of Technology. Dia dan Idit Harel memberikan definisi konsep konstruksionisme dalam karya mereka yang berjudul *Situating Constructionism* (1991). Pemahaman dan prinsip dasar konstruktivisme dan konstruksionisme serupa. Papert menyatakan bahwa ide utama dari konstruksionisme adalah bahwa berpikir adalah belajar dengan membuat sesuatu. Bransford dan Stein (1993) mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai metode pengajaran yang luas yang melibatkan siswa dalam penelitian kolaboratif yang berkelanjutan dan menghubungkan teknologi dengan masalah sehari-hari atau proyek sekolah atau universitas.

Pembelajaran berbasis proyek berkonsentrasi pada masalah yang dapat memberikan inspirasi. Selain itu, itu mendorong siswa untuk mempelajari ide-ide penting melalui pengalaman langsung. PjBL adalah cara belajar yang berbeda dari cara belajar lainnya. Siswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang berbeda dengan bantuan teknik ini. Sampai akhirnya para siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, mereka harus menggunakan pendekatan kreatif. Misalnya, contoh proyeknya adalah bagaimana menemukan cara yang efektif untuk membersihkan kolam ikan halaman sekolah. Melalui pertanyaan yang sulit semacam ini, siswa akan belajar tentang berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka.

Peneliti tersebut mewawancarai guru kelas II di sekolah dasar, berdasarkan hasil penelitian yang kami ambil dari jurnal tersebut. Mereka menjelaskan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka sudah digunakan dalam pembelajaran, itu tidak berpusat pada siswa karena guru lebih sering menggunakan model ceramah yang berpusat pada guru. Selain itu, penelitian ini berfokus pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila atau PKn dalam

Kurikulum Merdeka. Di antara tanda-tanda keaktifan siswa adalah: 1) siswa terlibat dalam mengerjakan tugas, 2) berpartisipasi dalam memecahkan masalah, 3) bertanya kepada guru dan murid lain tentang masalah yang belum dipahami, 4) berpartisipasi dalam pencarian informasi untuk memecahkan masalah, 5) mengikuti instruksi guru, 6) menilai kemampuan dirinya, 7) ingin belajar memecahkan masalah atau masalah serupa, dan 8) mencoba menerapkan apa yang telah dipelajari selama memecahkan masalah.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dengan bantuan media pembelajaran yang membantu siswa menyelesaikan tugas tambahan dapat berdampak pada bagaimana siswa belajar. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai sikap, keterampilan, dan pengetahuan, dan keaktifan siswa membantu mereka dalam proses pembelajaran.

D. Teori Belajar dalam Mendukung Pembelajaran Aktif

1) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme telah menjadi sangat populer di bidang pendidikan. Namun, penting untuk mempelajari teori itu sendiri sebelum mengeksplorasi lebih jauh. Dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme didefinisikan sebagai upaya untuk membangun tata susunan hidup yang berbudaya di era modern. Berdasarkan penjelasan di atas, konstruktivisme adalah teori yang membahas bagaimana proses pembelajaran membentuk kemampuan dan pemahaman seseorang. Sebab sifat membangun diharapkan membuat siswa lebih aktif.

Seperti yang dinyatakan oleh Shymansky, konstruktivisme adalah jenis aktivitas aktif di mana siswa mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, menemukan makna dari apa yang mereka pelajari, dan menyelesaikan konsep baru dengan menggunakan kerangka berpikir yang sudah mereka miliki. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah sebuah teori yang memungkinkan siswa untuk menerapkan ide-ide yang sudah mereka miliki untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari.

Kesamaan dengan pendekatan teori konstruktivisme adalah bahwa pendekatan ini menempatkan fokus pada siswa daripada guru. Ini berarti bahwa siswa harus menjadi pusat perhatian selama proses belajar, bukan guru. Ini berarti bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, menemukan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan materi, menemukan ide-ide baru, dan mengembangkan keterampilan mereka sendiri. Kemampuan untuk membuat keputusan, membandingkan, dan memilih, serta kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman.

Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan makna dari informasi dan peristiwa yang mereka alami. Pendekatan ini mengatakan bahwa siswa membuat pengetahuan mereka sendiri dengan aktif menalar dan mengkonstruksi konsep secara terus menerus, sehingga konsep terus berkembang menjadi yang lebih rinci, lengkap, dan relevan.

Pendekatan konstruktivisme dalam evaluasi belajar ini menekankan perubahan yang terus terjadi pada diri manusia melalui lingkungan dan pengalamannya. Tujuan pendidikan, terutama menjadi siswa yang inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab, harus dicapai melalui penerapan konstruktivisme dalam sistem pendidikan melalui penggunaan teknologi pembelajar. Oleh karena itu, peneliti dari sejumlah kajian jurnal di atas berpendapat bahwa penerapan pendekatan teori konstruktivisme dalam pengajaran sangatlah tepat untuk diterapkan pada siswa. Ini karena metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam menemukan dan memperluas pengetahuan mereka tentang subjek atau sumber pembelajaran yang diajarkan oleh instruktur. Akibatnya, sebagai fasilitator, guru memiliki kemampuan untuk membantu siswa belajar.

2) Teori Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Menurut Deutch Feng Chun, 2006 et al. Ali Mahmudi (2015: 61) menyatakan bahwa belajar bersama-sama bisa membuat siswa menjadi lebih menghargai keberagaman dan dapat memahami perbedaan antar individu. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang yang punya karakter dan pandangan yang berbeda. Tak hanya itu, berdiskusi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka, yang tidak bisa dilakukan dalam kelas biasa. Pembelajaran kolaboratif membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang penting dalam berbagai situasi sosial. Menurut Klemm Feng Chun dan rekan-rekannya (2006), pembelajaran kolaboratif melibatkan karakteristik tertentu. Menurut Ali Mahmudi tahun 2015, terdapat beberapa karakteristik, yaitu: 1. Ketergantungan positif, 2. Interaksi, 3. Tanggung jawab individu dan kelompok, 4. Peningkatan Keterampilan Antar Pribadi, 5. Pembentukan kelompok yang terdiri dari orang-orang yang berbeda-beda, 6. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa, 7. Membagi wewenang antara guru dan siswa, 8. Peran guru dalam proses pembelajaran.

E. Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

1) Definisi PKN

Definisi dari PKN atau Pendidikan Kewarganegaraan menurut (Dewi, Riska, 2017) et al. (Amalia Dwi Pertiwi, Dkk, 2021: 4329) Penting untuk mulai mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan kepada anak saat mereka memasuki usia SD. Ketika anak-anak berusia sekolah dasar, mereka membutuhkan pengetahuan baru untuk belajar konsep dasar tentang wawasan kebangsaan dan perilaku demokratis dengan baik dan terarah.

2) Tujuan PKN di SD

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengajarkan wawasan dan kesadaran tentang negara, serta sikap yang mencintai tanah air dan budaya bangsa kepada generasi penerus. Mereka diharapkan bisa mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan ini juga bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi pekerti, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat secara jasmani dan rohani. Seperti pada penelitian “Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan pada Anak Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Fahrid Maruf Alfiyana dan Dinie Anggreni Dewi bahwa manfaat dari PKN Pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi sepuluh dari sepuluh anak, karena manfaatnya banyak bagi mereka. Membangkitkan rasa cinta pada tanah air, meningkatkan semangat bela negara, dan sejenisnya.

F. Pentingnya Meningkatkan Pemahaman melalui Materi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pembelajaran PKN di SD sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan kewarganegaraan dan karakter siswa. Dengan pembelajaran PKN yang terus-menerus dan komprehensif, siswa bisa mencapai beberapa tujuan penting (Permatasari et al., 2023).

Pertama, PKN membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar negara, seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Ini membantu meningkatkan kesadaran dan cinta tanah air di kalangan siswa. Mereka mulai menaruh nilai pada persatuan, keadilan, dan keragaman yang menjadi landasan Negara (Saidurrahman et al., 2023).

Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) mengajarkan kepada siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Mereka belajar tentang demokrasi, pemilu, dan cara membuat keputusan di masyarakat. Ini membantu murid untuk mengerti tugas mereka dalam membentuk masa depan negara dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan demokratis (Saidurrahman et al., 2023).

Ketiga, Pendidikan PKn berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan mempelajari etika, moral, dan nilai-nilai sosial, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Mereka memahami betapa pentingnya toleransi, bekerja sama, dan empati terhadap orang lain dalam membentuk karakter positif (Giwangsa, 2018).

Keempat, pelajaran PKn membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik. Mereka mempelajari cara berbicara sopan dan mendengarkan dengan baik, menghargai pendapat orang lain, dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan berpartisipasi dalam dialog serta perdebatan yang konstruktif bagi masyarakat (Humaeroh, 2021).

Terakhir, Pembelajaran PKn juga membahas isu-isu penting seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan masalah sosial. Ini membantu murid memahami tantangan-tantangan masa kini dan memberi mereka pengetahuan yang relevan untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah ini (Amelia, 2021).

Dengan begitu, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk karakter murid dan memberikan keterampilan kewarganegaraan yang diperlukan sehari-hari, serta menjadi dasar untuk menjadi warga negara yang aktif dan memberikan kontribusi untuk kemajuan masyarakat dan negara.

G. Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar

Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang dikenal efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan merangsang keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Oleh karena itu, penelitian tentang penggunaan pendekatan pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menjadi semakin relevan dalam dunia pendidikan saat ini (Kusumawati, 2017).

Penggunaan metode pembelajaran aktif di sekolah dasar memang menjanjikan. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, kita perlu memahami cara menerapkannya dengan benar, yang mencakup memahami bagaimana menyesuakannya dengan perkembangan fisik, kognitif, dan emosional siswa di sekolah dasar. Misalnya, pendekatan pembelajaran yang efektif untuk siswa kelas satu mungkin berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk siswa kelas empat. Oleh karena itu, penelitian tambahan diperlukan untuk mempelajari berbagai metode dalam konteks sekolah dasar dan usia siswa.

Metode pembelajaran yang tepat diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar berhasil mencapai tujuan akhir pembelajaran. Metode pembelajaran yang dikemukakan didefinisikan sebagai rencana yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas (Trianto, 2010) et al. (Dinie Angraeni Dewi, Dkk, 2021: 4821). Sejalan dengan pernyataan tersebut, metode pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Metode ini secara efektif memicu interaksi antara siswa dan guru serta antara siswa dan guru (Afandi et al., 2013). Meskipun ada banyak jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan saat memilih metode pembelajaran. Prinsip-prinsip metode pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Memilih kelemahan dan keuntungan dari masing-masing metode; (2) Menyesuaikan dengan kondisi siswa, karena sebagai guru Anda harus mengetahui karakteristik siswa yang akan Anda temui agar siswa merasa nyaman selama kegiatan pembelajaran; (3) Memahami bahwa waktu dan tujuan akhir dari setiap materi akan berbeda antara satu dengan lainnya; (4) Kemampuan guru; dan (5) Ketersediaan sumber daya dan sarana.

1) Metode Student Created Case Studies SCCS

Metode Studi Kasus Siswa (SCCS) menggunakan kegiatan belajar aktif berbasis diskusi untuk pemecahan masalah. SCCS juga menggunakan analisis masalah untuk membantu siswa

menyelesaikan kasus atau bahkan menciptakan kasus baru sendiri atau dalam kelompok (Nur'aini, 2016). Metode ini menantang siswa untuk menjadi lebih mandiri secara individual dan berkelompok. Untuk penugasan individu, metode Student Created Case Studies (SCCS) akan mengajarkan siswa untuk berbicara dengan diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Namun, untuk tugas kelompok, metode ini akan mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membuat keputusan yang bijak bersama.

Seperti yang dinyatakan oleh Liu dalam Nopitasari (2012), studi kasus yang diciptakan oleh siswa (SCCS) adalah pendekatan yang paling cocok untuk menyelidiki potensi dampak dari pengajaran dan pembelajaran. Metode Studi Kasus Siswa (SCCS) adalah metode pembelajaran aktif yang memfokuskan siswa pada situasi kasus nyata atau metode yang mengharuskan mereka untuk mengambil tindakan dan menyimpulkan. SCCS juga berfokus pada masalah yang ada dalam situasi konkret, tindakan yang harus diambil, pelajaran yang dapat dipelajari, dan cara menghindari atau menangani situasi semacam itu dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memiliki pemahaman tentang sintaks pembelajaran Student Created Case Studies (SCCS) sebelum menggunakan pendekatan ini untuk memulai pembelajaran.

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa.
2. Mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok: Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil.
3. Berbagi masalah atau kasus: Guru memberikan masalah yang harus diselesaikan siswa secara kelompok, dan guru memberi siswa orientasi sebagai penjelasan umum tentang masalah.
4. Siswa melakukan diskusi secara berkelompok. Pada tahap ini, siswa mencoba berdiskusi untuk memecahkan masalah. Guru membimbing siswa dalam diskusi ini.
5. Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang masalah yang telah diselesaikan.
6. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa, dan guru juga bertanggung jawab untuk membuat kesimpulan dan refleksi.

2) Metode SCCS Pada Pembelajaran PKn di SD

Pendidikan kewarganegaraan, yang harus dimasukkan dalam kurikulum dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, termasuk dalam sistem pendidikan nasional, seperti yang dinyatakan dalam UU no. 20 tahun 2003. Dengan memulai pendidikan kewarganegaraan sejak dini, pemerintah berharap orang lebih memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. (1) memahami simbol sila-sila Pancasila; (2) memahami hubungan dan arti sila-sila Pancasila; (3) menganalisis nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan; (4) menemukan identitas diri, keluarga, dan masyarakat; dan (5) kerja sama, saling menghormati, kejujuran, kedudukan dan peran anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Banyak upaya yang dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa melalui pembelajaran Pendidikan Karakter (PKn) pada kurikulum 2013 ini. Menurut Maladi (2018), tugas guru tidak hanya membantu anak-anak meningkatkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga ingin mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Beberapa kendala dalam proses pembelajaran PKn harus diketahui oleh guru agar mereka dapat mempertimbangkannya saat memilih metode pembelajaran yang tepat. Beberapa kendala tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Pengajaran berfokus pada buku teks. Budaya yang diterapkan oleh sebagian besar guru di Indonesia adalah sumber utama dan satu-satunya, buku pelajaran.
2. Pembelajaran monoton. Materi buku tidak dapat disesuaikan atau dikembangkan. Sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran yang biasanya menggunakan ceramah dan tanya jawab, peserta didik hanya harus mendengarkan dan mempelajari apa yang disampaikan

guru. Meskipun demikian, ada banyak hal yang dapat kita pelajari dari hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari kita. Siswa menjadi lebih sadar dan lebih mudah memahami masalah yang ada di sekitar mereka karena mereka mungkin telah mengalaminya atau melihat kejadian tersebut terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, belajar dari kasus-kasus biasa di kehidupan sehari-hari akan membantu mereka menjadi lebih cerdas saat menghadapi masalah di masa depan.

3. Seharusnya hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik karena evaluasi berfokus pada aspek kognitif. Proses pembelajaran dan tahap evaluasi di tiga komponen tersebut merata, sehingga anak berusaha memaksimalkan masing-masing. Jika evaluasi hanya menilai kemampuan kognitif, siswa akan bergantung pada hafalan teoritis mereka dan tidak akan memahami konsep atau nilai yang dibahas. Mereka akan kehilangan pemahaman dan penerapan norma dan nilai yang ada karena mereka hanya dinilai kemampuan kognitif mereka.
4. Kesalahan menangkap kata kunci yang tercantum pada SK dan KD. Selain itu, menurut artikel yang dimuat pada makalah Universitas Bung Hatta Padang (2017), kesalahan tersebut menyebabkan tujuan tidak tercapai sepenuhnya atau bahkan salah sasaran. Dalam KD, analisis nilai-nilai juang yang berkaitan dengan peristiwa nasional tertentu dimasukkan, tetapi ada beberapa guru yang membuat keputusan yang salah saat di kelas. Guru memberi tahu siswa kapan peristiwa itu terjadi, siapa yang terlibat, dan di mana latar belakangnya, sehingga siswa harus mengingat teori itu. Siswa kurang memahami nilai perjuangan. Guru kurang menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi sehingga siswa merasa kerasnya perjuangan saat itu.

Dibandingkan dengan sebelumnya, mungkin lebih sulit dan rumit untuk menerapkan metode Student Created Case Studies (SCCS) pada siswa SD kelas tinggi. Kasus konkret lebih rumit. Teknik ini dapat diterapkan secara khusus pada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam pikiran kritis. Setelah itu, pasti akan ada penilaian untuk mengevaluasi seberapa baik siswa bekerja sama, bekerja sama, percaya diri, dan memenuhi kompetensi yang diharapkan. Jika siswa menemukan jawaban yang salah, guru masih harus membantu dan menjelaskannya. Guru sering melakukan interaksi dua arah saat menjelaskan materi. Ini memicu pertanyaan tentang topik yang dibahas oleh siswa dan sering memberi mereka kesempatan untuk membahas tanggapan mereka.

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan pemahaman materi kewarganegaraan (PKn) di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi tetapi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka, sehingga dalam metode pembelajaran aktif ini membuat siswa menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.

Pendidikan kewarganegaraan digambarkan sebagai pembelajaran yang membosankan. Pembelajaran harus diubah, terutama di sekolah dasar. Metode pembelajaran Case Studies yang dibuat oleh siswa berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan mengubah stigma buruk tentang pembelajaran PKn. Selama masa sekolah dasar, anak-anak tumbuh sebagai individu. Metode ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, berbicara, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Terdapat penelitian yang menguji efektivitas strategi ini dengan menunjukkan bahwa itu membantu siswa belajar. Pembelajaran PKn yang menggunakan metode SCCS menanamkan kesadaran dan tanggung jawab atas hak dan kewajiban sebagai warga negara

pada anak-anak bangsa sedini mungkin. Akibatnya, pembelajaran PKn yang menggunakan metode SCCS sudah tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di bidang kognitif dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyana, F. M., & Dewi, D. A. (2021). MANFAAT PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 304. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Jayadi, N. L., & Fitriani, R. (2021). Penggunaan Metode Student Created Case Studies untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4820–4825. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563>
- Eliyanti, M., Pd, M., & Nurlita, R. (2018). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AKTIF MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PjBL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SASTRA INDONESIA DI KELAS RENDAH (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Prodi PGSD Semester II).
- Fathoni, C. D., Sedanayasa, G., & Suwatra, W. (2014). MENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MENGGUNAKAN METODE SIMULASI PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH HASANUDDIN TAHUN AJARAN 2010/2011.
- Harefa, M., Elisandra Harefa, J., Harefa, A., & Harefa, H. O. N. (2023). Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 2(1), 290–295. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.150>
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING DENGAN STRATEGI PENGAJUAN PERTANYAAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN PKn. *Jurnal Educatio*, 12(1), 18–19.
- Kristanto, E. (2019). MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PKn PADA MATERI KEPUTUSAN BERSAMA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 2(1), 350.
- Lisnawati, A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa SD (Vol. 6, Issue 1).
- Liza Mayada, T., Putri Sholicha, A., Tri Widodo, S., Azizah, W. A., & Septianing Wardanti, T. (2024). Efektivitas Penggunaan Model PJBL Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 842–843. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13766195>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI BOJONG 3 PINANG. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mahmudi, A., & Pd, M. (2015). Pembelajaran Kolaboratif.
- Nadziroh. (2015). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI NOGOSAREN GAMPING SLEMAN (Vol. 12, Issue 2).
- Nahdiyin, N. A. (2023). PENELITIAN KINERJA PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN MELALUI DATABASE GOOGLE SCHOLAR: NARRATIVE LITERATURE REVIEW. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 7(2), 230. <https://doi.org/10.17977/um008vi12017p001>
- Ningsih, P. W. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD 116/IV KECAMATAN KOTA BARU. *Jurnal Wahana Didaktika*, 22(2), 46–47.
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 76–77. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.130>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4329.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>

- Pubriani, E. (2012). PENERAPAN DISKUSI KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR KELAS IV SDS FAJAR HARAPAN.
- Raehang. (2014). PEMBELAJARAN AKTIF SEBAGAI INDUK PEMBELAJARAN KOOPERATIF. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 151–153.
- Rambe, A. H., & Apriani, W. (2021). MINAT BELAJAR SISWA SD TERHADAP PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN. *NIZHAMIYAH*, 1, 93–94.
- Ritonga, D., & Napitupulu, S. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Education & Learning*, 4(1), 38–41. <https://doi.org/10.57251/el.v4i1.1292>
- Suparlan. (2019). TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN. In *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.